

## BAB II

### LANDASAN TOERI

#### A. Konsep Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*.<sup>1</sup>

Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.<sup>2</sup> Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah

---

<sup>1</sup>Ahmad Susanto, "Teori Belajar Pembelajaran" (Jakarta: : Pranada Media Group, 2013), 2. h. 2

<sup>2</sup>Husna Asmara, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018). 15.

ustad yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.<sup>3</sup>

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga merupakan seorang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.<sup>4</sup>

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan

---

<sup>3</sup>Alma Buchari, "Guru Profesional" (Bandung: Alfabeta, 2008), 17.

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 38.

pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>5</sup>

Selanjutnya menurut Aziz dalam Ramayulis menyatakan bahwa guru/pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi kode etik pendidik adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Adi Mahasatya, 2005), h. 32.

<sup>6</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 85.

- a. Mempunyai kepakkaan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.
- c. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemerian materi harus di ukur dengan kadar kemampuannya.
- d. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
- e. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
- f. Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.
- g. Dalam mengajar supaya mengitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrited curriculum*).

- h. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang di alami oleh pendidiknya.
- i. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>7</sup>

Guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, seperti di sekolah, masjid, surau/mushalla, rumah dan sebagainya. Ametembun dan Djamarah, mengemukakan bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung

---

<sup>7</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).

jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT.

Menjelaskan dalam Surat Al-Alaq 1- 5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>8</sup>

Di Indonesia guru adalah orang yang digugu (dipercaya) dan ditiru (diikuti). Menurut Hadari Nawawi dalam Ramayulis, "Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (B: Percetakan Dipnegero, 2005). h. 335

Toha dan Mu'ti menjelaskan, guru sebagai seorang pendidik disebut sebagai seorang muaddib yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah, atau sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*, sedangkan guru sebagai pengajar atau *muallim* adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.<sup>9</sup>

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 ayat 6 diterangkan; yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Dalam Undang-undang yang sama, BAB XI mengenai pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 2 dijelaskan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dari pengertian-pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik

## 2. Kewajiban Guru

Kewajiban mengajar tidak melulu hanya pada ilmu yang di berikan tetapi pengajar harus juga memberikan percikan api. Kadang inspirasi adalah suatu yang sederhana, dengan menginspirasi dengan mengobarkan semangat belajar dapat membakar semangat anak didik sehingga mereka menjadi yang terbaik. Mungkin dengan memanfaatkan sedikit waktu pada tahap awal atau akhir



pembelajaran dengan bercerita tentang tokoh atau pengalaman hidup atau bahkan teladan kehidupan yang tercermin dari tingkah guru, maka akan memberikan inspirasi bagi anak didiknya.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru. Seorang pendidik harus mampu memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Pada dasarnya terdapat seperangkat kewajiban yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Kewajiban guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara langsung kewajiban guru dapat ditinjau dari kewajiban yang langsung berhubungan dengan kewajiban utamanya yaitu:

---

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

a. Kewajiban sebagai pengelola pembelajaran yang meliputi:

1) Kewajiban manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal

- a) Berhubungan dengan peserta didik
- b) Alat perlengkapan kelas
- c) Tindakan-tindakan profesional

2) Kewajiban edukasional

Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:

- a) Motivasional
- b) Pendisiplinan
- c) Sanksi sosial (tindakan hukuman).

3) Kewajiban Instruksional

Menyangkut fungsi mengajar, meliputi:

- a) Penyampaian materi
- b) Pemberian tugas-kewajiban pada peserta didik
- c) Mengawasi dan memeriksa tugas.

b. Kewajiban pengajar sebagai pelaksana

Secara khusus kewajiban guru sebagai pengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai kemajuan program pembelajaran
- 2) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- 3) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- 4) Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- 5) Mengomunikasikan semua informasi dari peserta didik.
- 6) Bertindak sebagai manusia sumber.
- 7) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari
- 8) Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberi kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan kepada guru).

- 9) Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.<sup>11</sup>

### 3. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Guru sebagai Pendidik

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh

---

<sup>11</sup> Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Bumi Aksara, 2019).

karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.<sup>12</sup>

Peran sentral guru adalah mendidik (peran educational). Peran sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (peran instruksional) dan kegiatan bimbingan bahkan setiap tingkah lakunya mengandung peran mendidik.<sup>13</sup>

Sesuai dengan firman Allah SWT yang menyatakan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ  
 يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا  
 رَبَّنِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah

<sup>12</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009). h. 56

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 76

kamu menjadi orang-orang rabbani,, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, Menurut Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.<sup>14</sup>

Jika melihat peran guru/pendidik seperti yang dikemukakan di atas memang cukup berat beban yan

---

<sup>14</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 56.

diemban oleh seorang gur. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya.

b. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangamampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri. Selanjutnya menurut Mulyasa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan

(*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>15</sup>

Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.<sup>16</sup>

Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya

---

<sup>15</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 44.

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Adi Mahasatya, 2005), h. 56.



dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru atau kehadiran guru memang sangat penting bagi siswanya, terlebih siswa SD yang memang belum bisa mandiri, dan masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Sebagai seorang pembimbing guru harus merencanakan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Lalu guru juga harus membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Di samping itu juga guru harus dapat memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

c. Guru sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan

---

<sup>17</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011). h. 18

emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.<sup>18</sup>

Roestiyah mengungkapkan bahwa guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.<sup>19</sup>

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran

---

<sup>18</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 57.

<sup>19</sup>Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38.

serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantung perannya sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

d. Guru sebagai contoh (suri tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang

---

<sup>20</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 20.

pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.<sup>21</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figus yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.<sup>22</sup>

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak ataupun ditentang. Apabila ada seorang guru yang tidak

---

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 45.

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Adi Mahasatya, 2005), h. 56.

ingin dikatakan sebagai teladan karena merasa berat mengemban sebagai teladan, dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi teladan, maka sama artinya dia menolak profesinya sebagai guru. yang memang dimana keteladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari baik itu tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya.

## **B. Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar**

### **1. Pengertian Proses Interaksi Belajar Mengajar**

Interaksi adalah sebagai suatu proses hubungan timbal balik dan memiliki tujuan tertentu. Interaksi yang

---

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34.

dilakukan individu satu dengan individu lainnya memiliki maksud dan tujuannya masing-masing. Karena itu, interaksi yang dilakukan manusia selalu mempunyai motif-motif tertentu guna tuntutan hidup mereka masing-masing.<sup>24</sup>

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memang memiliki makna yang berbeda, oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap pendidik/guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar mengajar siswa. Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar mengajar. Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sejalan dengan pengertian di atas ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses

---

<sup>24</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011). h. 17.

perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>25</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapatlah dikatakan pengertian belajar itu adalah serangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya sebagai proses perubahan tingkah laku individu atau peserta didik.

Mengajar pada dasarnya menyampaikan pengetahuan pada anak didik dan menanamkan pengetahuan itu pada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Sejalan dengan ini, Sardiman:, mengemukakan mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.<sup>26</sup>

Jadi, dapat disimpulkan definisi mengajar adalah serangkaian kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang

---

<sup>25</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 19.

<sup>26</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011). h. 23.

serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik atau subyek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku peserta didik maupun perubahan kesadaran diri sebagai pribadi. Interaksi belajar mengajar adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Djamarah juga menjelaskan interaksi belajar mengajar harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.<sup>27</sup>

Dengan demikian, menurut penulis pengertian proses interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik dua arah antara guru dengan murid yang memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mendewasakan murid dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

---

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Adi Mahasatya, 2005), h. 67.



## 2. Kompetensi Guru dalam Proses Interaksi Belajar

Istilah interaksi belajar mengajar di dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah interaksi edukatif, yaitu sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi belajar mengajar, unsur guru dan unsur murid harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan.

Guru sebagai pendidik, pembimbing dan fasilitator bagi anak didik dalam proses belajar mengajar, meski memiliki kemampuan dalam mengelola proses interaksi belajar mengajar di kelas yang menyenangkan, aktif dan kreatif sehingga menciptakan interaksi edukatif yang kondusif. Dalam rangka memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi belajar mengajar. Prinsip-prinsip itu diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan

masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif.

Djamarah menyebutkan ada sembilan prinsip dalam pengelolaan proses interaksi belajar mengajar, yaitu:

- a. Prinsip motivasi; jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri anak didik sangat diperlukan, seperti memberikan pujian, hadiah atau bentuk ganjaran lainnya.
- b. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki; penjelasan yang guru berikan dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik dari lingkungan kehidupan mereka akan memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian.
- c. Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu; titik pusat perhatian dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan,

merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep suatu pelajaran.

- d. Prinsip keterpaduan; dalam hal ini kemampuan guru dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar yang didapat oleh anak didik, yaitu dengan memadukan atau mengaitkan penjelasan suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda.
- e. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi; dalam kegiatan interaksi belajar mengajar di kelas, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar, dan terbiasa dalam menghadapi berbagai masalah belajar, dan berusaha memecahkannya secara cepat, tanggap dan kreatif serta mandiri.
- f. Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri; anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan

dirinya. Guru yang bijaksana akan membiarkan dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi.

- g. Prinsip belajar sambil bekerja (*learning by doing*); belajar sambil melakukan aktifitas, lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan dibenak anak didik. Cara belajar seperti ini akan membuat anak didik bersemangat dalam belajar.
- h. Prinsip hubungan sosial; belajar bersama dalam kelompok akan memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas. Yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar. Anak didik akan terbiasa menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapatnya.
- i. Prinsip perbedaan individual; guru harus mampu dan peka dalam melihat setiap perbedaan sifat dan tingkah laku dari semua anak didik secara individual. Senua

perbedaan ini, memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik.<sup>28</sup>

Selain prinsip ada tahap-tahap kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam mengelola proses interaksi belajar mengajar di kelas. Menurut Block yang dikutip Arikunto, memisahkan dua kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam proses interaksi belajar mengajar ini, yaitu.

- a. Sebelum guru masuk kelas (*pre-conditions*); tahap ini juga disebut tahap persiapan, dan disebut dengan kegiatan menciptakan pra-kondisi. Kegiatan ini meliputi:
  - 1) Merumuskan apa yang penting yang harus dimiliki oleh siswa, dengan membuat rancangan pembelajaran atau satuan pelajaran.
  - 2) Merancang bantuan-bantuan yang cocok yang dapat diberikan kepada siswa, dalam hal pengadaan media pembelajaran.
  - 3) Merancang waktu yang sesuai dengan topik.

---

<sup>28</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Adi Mahasatya, 2005), h. 67.

b. Pada waktu guru di kelas (*operating procedures*); tahapan ini meliputi:

- 1) Memperhatikan keragaman siswa sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda.
- 2) Mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian siswa sebagai hasil belajarnya.<sup>29</sup>

Berbeda dengan Block, Connors yang dikutip Djamarah, mengidentifikasikan tugas mengajar guru yang bersifat suksesif dalam tahap-tahap proses interaksi belajar mengajar menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap sebelum pengajaran (*pre-active*); dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester, program satuan pelajaran (Satpel), dan Rencana Program Pengajaran (RPP). Dalam merencanakan program-program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan diantaranya:

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa; Sebuah Pendekatan Evaluatif,* in 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 27.

- 1) Bekal bawaan anak didik atau apersepsi.
  - 2) Perumusan tujuan pembelajaran.
  - 3) Pemilihan metode.
  - 4) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar.
  - 5) Pemilihan bahan dan peralatan belajar.
  - 6) Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik.
  - 7) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia.
  - 8) Mempertimbangkan pola pengelompokan.
  - 9) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.
- b. Tahap pelaksanaan pengajaran (*interactive*); dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dan anak didik, anak didik dengan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini, diantaranya:
- 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas.
  - 2) Penyampaian informasi.

- 3) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal.
  - 4) Merangsang tanggapan balik dari anak didik (*feedback*).
  - 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.
  - 6) Mediagnosis kesulitan belajar anak didik.
  - 7) Mempertimbangkan perbedaan individual anak didik.
  - 8) Mengevaluasi kegiatan interaksi.
- c. Tahap sesudah pengajaran (*post-active*); tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Kegiatan ini meliputi:
- 1) Menilai pekerjaan anak didik.
  - 2) Menilai pengajaran guru.
  - 3) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.<sup>30</sup>

### **C. Konsep Tentang Kedisiplinan**

#### **1. Pengertian Disiplin**

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang berarti belajar. Suparman S menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang

---

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Adi Mahasatya, 2005), h. 56.



peraturan, ketentuan, dan norma- norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati. Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.<sup>31</sup>

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan

---

<sup>31</sup>Annisa Fadhillah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin* (Universitas Negeri Padang, 2019). h. 23

bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

Lebih lanjut disiplin belajar siswa dapat dimulai dari kebiasaan yang sering dilakukan diantaranya siswa mampu mempergunakan waktu yang cukup baik, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap organisasi kelas dan menyusun jadwal pelajaran. Peraturan

yang disepakati bersama antara guru dan siswa di dalam satu kelas. Dengan adanya rasa kesadaran diri untuk melaksanakan disiplin belajar diharapkan semua kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari di sekolah dapat membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa disiplin belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Belajar akan memperoleh keberhasilan apabila siswanya disiplin, namun akan lebih baik apabila disiplin tersebut tumbuh karena kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri.

## 2. Macam-Macam Disiplin

Disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Dalam hal ini bentuk-bentuk kedisiplinan di atas dapat dirinci menjadi tiga yaitu:

- a. Kelakuan adalah perbuatan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misal: perkelahian, merokok, meninggalkan kelas/sekolah dan lain-lain.
- b. Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misalnya: presensi, tepat waktu, upacara, mengerjakan PR.
- c. Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia. Misalnya: seragam, kelengkapan sekolah, cara berpakaian, dan lain-lain.<sup>32</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa bentuk-bentuk disiplin yaitu sebagai berikut:

- a. Disiplin *preventif* seperti perintah dan larangan.

Disiplin *preventif* seperti perintah dan larangan yang ditujukan kepada anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang

---

<sup>32</sup> Soejitno Imin, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spritual Dan Emosional* (Bandung: Batavia Pers, 2004). h. 82

lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.<sup>33</sup>

- b. Disiplin *kuratif* seperti pemberian ganjaran dan hukuman.

Disiplin *kuratif* dalam bentuk ganjaran pada anak yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat untuk berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Dan ganjaran yang dipandang baik dalam pendidikan seperti pujian guru terhadap prestasi anak yang baik. Disiplin *kuratif* dalam bentuk hukuman dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam seorang guru.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk disiplin yaitu kepatuhan siswa pada aturan dan tidak melanggar aturan yang ada.

---

<sup>33</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). h. 143

### 3. Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekanan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Adapun tujuan dari disiplin itu sendiri ada dua yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol dengan mengajar mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahannya sendiri,

yaitu anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar.<sup>34</sup>

Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standart dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan.

#### 4. Indikator Kedisiplinan

Menurut disiplin memiliki 3 (tiga) indikator. Ketiga indikator tersebut adalah:

---

<sup>34</sup> Rudolf Dreikurs, *Disiplin Tanpa Hukuman* (Bandung: Remaja Karya, 2000). h. 36

- a. Sikap mental (mental *attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Untuk dapat menumbuhkan sikap disiplin peserta didik dalam belajar, perlu adanya kebiasaan melatih diri. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkah kedisiplinan peserta didik berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu:



a. Disiplin Waktu

- 1) Siswa sudah berada di depan kelas 15 menit sebelum bel berbunyi.
- 2) Siswa yang terlambat masuk kelas, tidak dibolehkan memasuki kelas kecuali diizinkan oleh guru yang berada di kelas
- 3) Tidak keluar kelas saat proses pembelajaran
- 4) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

b. Disiplin Perbuatan

- 1) Tidak ribut dalam kelas saat proses belajar berlangsung.
- 2) Tidak males belajar
- 3) Tidak menyontek
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tidak makan dan minum saat proses belajar
- 6) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.

Kedisiplinan adalah suatu tingkah laku yang harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan atau ditentukan, indikator kedisiplinan siswa adalah:

a. Mematuhi Peraturan Sekolah

Salah satunya dalam kesadaran diri yang muncul dari dalam diri siswa tersebut maka dapat mengikuti atau mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Agar siswa menjadi pribadi yang baik dan membanggakan.<sup>35</sup>

b. Aturan pakaian

Untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme kebersamaan, serta memperkuat persaudaran sehingga menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan dikalangan siswa, terus dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap peraturan sekolah dan kepatuhan yang telah dilakukan sekolah.

c. Disiplin waktu

Seorang siswa sebagai seorang pelajar di sekolah harus mengikuti peraturan tata tertib sekolah, siswa harus datang lebih awal dan tepat pada waktunya, jika

---

<sup>35</sup> Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

melanggar maka siswa akan diberi saksi atau hukuman yang telah ditetapkan sekolah.

d. Persiapan belajar

Siswa harus menyiapkan alat-alat belajar yang berupa alat tambahan tergantung keperluan masing-masing. Alat itu diantara lain: buku pelajaran, penggaris, pena, pengapus, penggaris, tas untuk membawa perlengkapan sekolah dan lai-lain.

e. Tingkah laku

Menyikapi tingkah laku siswa, para guru sering mendapati prilaku yang menyimpang dari mereka. Penyimpangan siswa biasanya penyimpangan yang masih bersifat ringan diantaranya: bolos sekolah, mengganggu teman saat belajar, tidak menjejakan PR/tugas. Maka guru akan memanggil siswa yang melakukan penyimpangan melalui BP/bimbingan atau penyuluhan dari wali kelas.

#### D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian yang akan dilaksanakan antara lain:

**Tabel 2.1**  
**Kajian Penelitian terdahulu**

No	Nama, Tahun	Judul	Haisl Penelitian
1	Maya Kurnia, 2018	Kontribusi Guru Penjas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, Seminar Nasional 21 Universitas Pgri Palembang 05 Mei 2018	Hasil penelitian disimpulkan bahwa Proses belajar (education) merupakan suatu proses dimana seseorang diajar setia dan patuh juga pikirannya dipupuk dan dikembangkan. Pendidikan untuk negara berkembang Seperti halnya bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, itu Pembangunan pendidikan juga harus sejalan dengan pedoman pembangunan selangkah demi selangkah. Sebuah Siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tidak akan lepas dari

			<p>berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku di sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah. Namun, untuk anak-anak yang belum terbiasa dengan disiplin, ini akan menjadi sulit bila dilakukan di sekolah. Anak yang kurang disiplin ini biasanya akan melanggar tatanan yang ada karena menurutnya aturan adalah apa yang ingin dia lakukan</p>
2	Yoyo Zakaria Ansori, 2020	<p>Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar</p>	<p>Hasil penelitian disimpulkan bahwa Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. untuk mewujudkannya guru berperan penting dalam usaha untuk meningkatkan standar perilaku melalui aturan sebagai alat menegakan disiplin. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, dan mendeskripsikan peran</p>

			guru dalam mewujudkan karakter disiplin bagi siswa sekolah dasar
3	Nur Rahmat, 2017	Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur	Hasil penelitian disimpulkan bahwa Peran pendidik harus mampu melaksanakan inspirasi pembelajaran. Itu Keberadaan guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sangat mempengaruhi pembentukkan karakter disiplin siswa di SD Negeri 3 Rejosari Belita Mulya Kecamatan OKU Timur.
4	Aziz Murof Suharyanto, 2019	Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Dalem Kotage	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sudah berusaha meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dengan memberi keteladanan belajar kepada siswa. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran kedisiplinan belajar siswa yaitu siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama meskipun sudah

			<p>ditegur. Upaya peran guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa antara lain; (1) memberi keteladanan kepada siswa, (2) melaksanakan peraturan kelas, (3) memberi nasehat dan peringatan kepada siswa yang melanggar, dan (4) memberi hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar. Kendala peran guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar salah satunya yaitu siswa mengulangi pelanggaran yang sama walaupun sudah diingatkan</p>
5	Zaqiatul Fadillah Sya, 2018	Peranan Guru Kelas Dalam Mengikatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung	Peran guru kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan melaksanakan dua peran pendidik yaitu peranan guru sebagai pengajar dan peranan guru sebagai pembimbing. Dari keenam peranan pendidik yang diteliti yaitu sebagai peranan guru sebagai pengajar,

			peranan guru sebagai pembimbing, peranan guru sebagai evaluator, peranan guru sebagai model/ccontoh, dan peranan guru sebagai kreativitas
--	--	--	---

### E. Kerangka Pikir

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru. Pendidikan adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodrati menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dimensi guru merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan di



Sekolah. Tugas dan peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan menanamkan kedisiplinan pada siswa.

Kedisiplinan belajar sangatlah penting, karena sikap disiplin yang tertanam pada siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga dari perilaku menyimpang dan hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, juga dengan disiplin membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta terbiasa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk ciri-ciri yang berbeda. Disiplin merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tingkat kedisiplinan dari setiap siswa tentunya akan berbeda-beda dan merupakan salah satu ciri dari seorang siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan tuntunan, baik itu tuntunan dari dirinya sendiri maupun lingkungannya. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Oleh karena itu, pembentukan disiplin siswa yang dilaksanakan di lembaga pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua lapisan masyarakat maupun pemerintah, terkait juga bagaimana peran dari para staf pendidik dan karyawan dalam membangun karakter peserta didik. Salah satunya pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Melalui program-program dan budaya sekolah diharapkan peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai nilai-nilai yang diberikan baik melalui kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah sebagai acuan bersikap dan bertingkah. Oleh karena itu kedisiplinan dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting karena jika kedisiplinan tersebut telah tertanam dalam diri anak, maka ia akan berusaha untuk belajar secara teratur, continue dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada sehingga akan tercapai sebuah prestasi dalam belajar.

## Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

